

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah (2017, hlm. 1) yang berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan mengeluarkan bunyi atau kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Secara umum, berbicara merupakan kegiatan dimana bahasa diberikan dan diterima, gagasan dan pesan disampaikan kepada lawan bicara dan hampir secara bersamaan pembicara juga menerima gagasan dan pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Dalam kegiatan berbicara komunikasi timbal balik kebanyakan terjadi dalam satu satuan waktu, dan tidak terjadi secara tertulis (Nurgiyantoro, 2016, hlm. 439). Selain itu, Susanti (2018, hlm. 2) berpendapat bahwa berbicara adalah peristiwa di mana maksud (gagasan, pikiran, perasaan) seseorang disampaikan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan (penutur) agar orang lain memahami maksud tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa berbicara adalah sebuah keterampilan yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan pikiran dan gagasan secara langsung kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang mana disampaikan secara lisan dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan agar dapat dipahami oleh pendengar (Arianti, 2019, hlm. 6). Sedangkan menurut Hermawan (2014, hlm. 26) mengungkapkan bahwa, keterampilan berbicara merupakan kemampuan menggunakan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan pikiran berupa gagasan, pendapat, keinginan atau perasaan terhadap lawan bicara. Menurut Suarsih (2018, hlm. 9) keterampilan berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar (pendengar) dan visual (terlihat) yang menggunakan banyak otot-otot tubuh manusia dengan maksud dan tujuan untuk menghubungkan ide atau konsep. Oleh karena itu, penting sekali keterampilan berbicara dipelajari oleh peserta didik pada kegiatan pembelajaran khususnya yang dilakukan di Sekolah Dasar.

Pembelajaran berbicara merupakan hal penting yang diajarkan dan tidak boleh diabaikan karena melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan atau menyampaikan pendapat, pemikiran, ide, gagasan dan perasaannya dengan baik (Tambunan, 2016, hlm. 83-84). Sejalan dengan pendapat tersebut, Samsul (2016, hlm. 173) menyatakan bahwa Sekolah Dasar memiliki misi dan peran startegi untuk menciptakan generasi baru yang lebih terampil dalam berbicara sehingga pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar menjadi salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik agar peserta didik dapat berbicara dengan baik dan benar. Oleh karena itu, agar pembelajaran berlangsung dengan baik maka pembelajaran berbicara harus dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara.

Tujuan pembelajaran berbicara adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berbicara dengan lancar, menggunakan kalimat dan kosakata yang benar dan tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa, tempat dan situasi. Lebih khusus lagi, tujuan pembelajaran berbicara untuk peserta didik Sekolah Dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan struktur dan kosa kata bahasa Indonesia dalam komunikasi normal dalam percakapan antara penutur bahasa Indonesia (Rosita, 2015, hlm. 26). Tujuan pembelajaran berbicara yang harus dicapai di Sekolah Dasar yaitu peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, pengalaman, perasaan dan menjalin komunikasi serta melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain (Tambunan, 2016, hlm. 83-84). Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dari keterampilan berbicara maka dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan indikator dari keterampilan berbicara.

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbicara adalah kemampuannya mengungkapkan pikiran atau pendapat secara lisan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsul (2014, hlm. 175) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik dalam berbicara meliputi lima aspek: (1) kelancaran, (2) pilihan kata yang tepat, (3) struktur kalimat, (4) logika (argumen), dan (5) komunikasi/kontak mata. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2019, hlm. 110) indikator keterampilan berbicara memiliki lima aspek yang meliputi:

ketepatan suara, intonasi suara, susunan kata dan kelancaran. Sedangkan indikator keterampilan berbicara menurut Hanifa, Robandi dan Mulyasari (2020, hlm. 3) yaitu memiliki empat aspek yang meliputi: (1) pengucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan ritme (2) kejelasan bahasa yang digunakan (pilihan kata), (3) kelancaran berbicara (percaya diri), dan (4) pengelolaan materi. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan aktif dalam menentukan strategi pembelajaran.

Soetjningsih (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa, agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif, tentunya tidak terlepas dari seorang pendidik yang berperan aktif dalam menentukan strategi pembelajaran. Peran pendidik dalam keterampilan berbicara sangatlah penting. Bahwa komponen penting dalam mengajarkan keterampilan berbicara yaitu pendidik mengajarkan kata-kata baru dengan pengucapan yang benar kepada peserta didik dan memastikan bahwa kata-kata yang didengarkan peserta didik adalah kata-kata yang baik. Selain itu, hal yang harus diterapkan oleh pendidik agar peserta didik mempunyai keterampilan berbicara yang baik diantaranya adalah pendidik diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya, pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kasmadi (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik jika pendidik mampu menggunakan metode yang sederhana namun dengan menggunakan bahasa yang tepat, sistematika penyampaian yang baik dan mudah dipahami oleh anak, serta pendidik juga membekali peserta didik dengan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan menikmati proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik terdapat aspek-aspek penilaian yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik.

Aspek-aspek yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara menurut Yulyanti (2021, hlm. 3) meliputi berikut ini: pertama lafal, merupakan cara melambangkan bunyi tuturan dan hubungan lambang yang satu dengan yang lainnya baik berupa kata maupun kalimat. Indikator dalam lafal yaitu: (1) kejelasan vokal atau konsonan, (2) ketepatan pengucapan, (3) tidak ada kerancuan dengan pengucapan daerah. Aspek kedua intonasi, merupakan daya tarik utama dari bercerita bahkan salah satu faktor yang menentukan keefektifan bercerita. Indikator

dalam intonasi yaitu: (1) tinggi rendahnya nada suara, (2) tekanan suku kata, (3) nada atau panjang pendeknya tempo. Aspek ketiga Kosakata, adalah kumpulan kata-kata yang merupakan bagian dari bahasa tertentu dan digunakan untuk membentuk kalimat. Indikator dalam kosakata yaitu: (1) jumlah kosakata yang digunakan dalam kalimat pembuka, (2) isi, (3) kesimpulan dan penutup, (4) konsistensi timbal balik. Aspek keempat hafalan, berarti seseorang berbicara dengan lancar, yang memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Indikator dalam hafalan yaitu: (1) kelancaran, (2) keteraturan atau urutan, (3) kesesuaian apa yang diceritakan. Aspek kelima mimik atau ekspresi, adalah ekspresi wajah seseorang yang membantu efektivitas berbicara, karena dapat berfungsi untuk menjelaskan atau menghidupkan cerita. Adapun indikator dalam mimik yaitu: (1) gesture atau isyarat, (2) ekspresi, (3) penjiwaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki banyak aspek dan indikator yang harus dikuasai peserta didik untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik. Namun terlepas dari hal tersebut, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah peserta didik masih menemukan banyak kesulitan. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran bahasa sehingga tujuan pembelajaran khususnya keterampilan berbicara tidak tercapai dengan baik (Indratayana, Wayan dan Nyoman 2016, hlm. 185). Selama ini peserta didik masih kesulitan untuk tampil dengan baik di depan umum karena kurang percaya diri. Ketakutan peserta didik terhadap penampilannya saat berbicara membuat mereka tidak mau melakukannya. Kecemasan peserta didik tentang kesalahan bahasa seperti tata bahasa, pengucapan, pilihan kata dan intonasi dapat menghambat kemampuan berbicara peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicara secara maksimal. Masalah lain yang sangat fatal ialah adanya bahasa ibu (b1) yang mempersulit peserta didik untuk berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Trisiantari, Marhaeni dan Wayan 2013, hlm.6). Sedangkan, Adini, Setyawan dan Citrawati (2020, hlm. 619) menyatakan bahwa, aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah bercerita atau menceritakan kembali cerita yang sebelumnya pernah diketahui. Namun kenyataannya, peserta didik mengalami kesulitan dalam

menceritakan kembali secara lisan mengenai cerita yang telah diketahui sebelumnya. Peserta didik merasa kurang percaya diri dan kesulitan menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat untuk disampaikan atau diceritakan kembali. Terakhir, minimnya keterampilan berbicara peserta didik terutama pada saat menyampaikan atau menceritakan kembali suatu cerita mungkin disebabkan oleh penyampaian materi oleh pendidik yang tetap menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dilakukannya dalam suatu kegiatan saat pembelajaran dengan peserta didik di kelas IV SD Negeri 160 Sukalaksana Kelurahan Cicaheem, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung. Diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas yang sebagian besar monoton menimbulkan suasana yang sangat pasif di dalam kelas, karena pendidik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diduga peserta didik kurang memahami materi, pendidik kurang memiliki kesadaran untuk mengaktifkan peserta didik dalam berbicara pada proses pembelajaran, masih pasif dalam pembelajaran dikelas, sehingga tidak ada yang berani untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, maka pendidik harus lebih aktif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Serta kurangnya peserta didik berbicara karena kemampuan Bahasa Indonesia mereka yang lemah. Peserta didik sering menggunakan dengan Bahasa Daerahnya sendiri ketika berbicara didepan kelas, serta sangat kurang pada rasa percaya diri pada peserta didik ketika tampil di depan kelas, di depan teman-temannya untuk berbicara ataupun banyak orang yang membuat peserta didik merasakan cemas, grogi bahkan merasa kesulitan dalam merangkai suatu cerita memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diberikan kesimpulan bahwa penyebab masih rendahnya kemampuan berbicara peserta didik dikarenakan: kurang memperhatikan tanda baca, intonasi yang kurang tepat, tergesa-gesa, struktur kata yang ambigu, kalimat yang tidak valid, kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perolehan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV A yaitu 64,2 sedangkan, nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Berikut hasil perolehan nilai keterampilan berbicara di kelas IV SD Negeri Sukalaksana 160 Kota Bandung.

Tabel 1.1
Hasil Sampel Tes Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV-A

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
1.	0-50	3	Sangat rendah
2.	51-70	14	Rendah
3.	71-80	7	Cukup
4.	81-90	4	Tinggi
5.	91-100	0	Sangat Tinggi
6.	Jumlah peserta didik	28 orang	
7.	Nilai rata-rata	64,2	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Adapun peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara dengan baik berjumlah 11 orang sedangkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara rendah berjumlah 17 orang. Dari total 28 peserta didik hanya 64% yang mempunyai keterampilan berbicara yang rendah. Merujuk pada permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk memotivasi belajar dengan berusaha membuat pembelajaran yang menarik dan atraktif agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang telah terbukti dapat melatih kerjasama melalui saling berbagi ide, pendapat dan gagasan antar teman secara berpasangan (Shoimin, 2014, hlm. 208). Sejalan dengan itu Isjoni (2019, hlm. 78) berpendapat bahwa *Think Pair Share* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan berpasangan untuk menemukan penyelesaian dari suatu masalah yang diajukan. Sedangkan, menurut Riyanto (2012, hlm. 274) *thinking* (berpikir) memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sendiri, *pairing* (berpasangan) memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya, dan *sharing* (berbagi) memberi kesempatan pada peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan berpasangan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 209) model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu, antara lain: a) tahap berpikir atau *Think* yaitu tahapan pada peserta didik dituntut untuk berpikir secara mandiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendidik untuk menumbuhkan berpikir kritis di seluruh kelas sehingga terjadinya suatu proses pembelajaran menjadi aktif dan kreatif, b) tahap berpasangan atau *Pair* yaitu tahapan selanjutnya dimana para peserta didik berdiskusi secara berpasangan agar peserta didik aktif dalam bertukar ide maupun gagasan antar satu sama lain, c) tahap berbagi atau *Share* yaitu peserta didik diminta memaparkan hasil diskusinya secara berkelompok di depan kelas.

Hartina dalam Rosita (2015, hlm. 7-8) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan, yaitu diantaranya; 1) memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, 2) peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, 3) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, 4) peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar, 5) memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, terdapat penelitian yang relevan dengan telah dilakukan pada peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut. Pertama, Penelitian yang dilakukan N. Nurlita Alfiani (2022, hlm. 77) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara di SDN Generasi Muda 01 Kabupaten Bandung. Hal tersebut disebabkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam keterampilan berbicara mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Kedua, penelitian yang dilakukan Veni Ramadhani Kamil (2021, hlm. 120) menyatakan bahwa, model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata

nilai *pretes* hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Begitu juga dengan nilai rata-rata *postes* hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control. Ketiga, penelitian dilakukan Indri Seva Anggraeni (2019, hlm. 68) menyatakan bahwa, model *Cooperatif Learning* tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil keputusan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Think Pair Share* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan.

Dari beberapa fakta di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian quasi eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sulitnya peserta didik dalam berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan ide-ide dalam berbicara.
2. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik sehingga peserta didik merasa enggan untuk berbicara di depan kelas maupun berbicara di depan umum.
3. Pendidik masih menitik beratkan pada model konvensional dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara.
4. Peserta didik masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya keterampilan berbicara sehingga rendahnya nilai keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik.
6. Peserta didik dalam keterampilan berbicara masih kurang memperhatikan tanda baca, intonasi yang kurang tepat, struktur kata yang ambigu, kalimat

yang tidak valid, keragu-raguan, dan kurang percaya diri sehingga nilai keterampilan berbicara peserta didik yang diperoleh masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu untuk menambah wawasan didalam konsep-konsep pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai jenis-jenis model pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif, salah satunya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya dalam konteks permasalahan yang sama serta memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai model *Think Pair Share* memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terhadap pendidik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan waktu yang cukup efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah, pendidik, peserta didik, peneliti, dan peneliti selanjutnya yang diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik untuk meningkatkan citra Sekolah.

b. Bagi Pendidik

Memberikan dan menambah pengetahuan dan informasi baru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta dapat dijadikan referensi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaranyang lebih baik dari pada sebelumnya.

c. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan aktivitas, percaya diri, antusias dan kreativitas peserta didik agar proses pembelajaran tidak monoton serta lebih tertarik dan terfokus dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, khususnya pada keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan serta informasi baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan inovasi pembelajaran sebagai calon pendidik terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengalaman dan wawasan serta ilmu baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan inovasi pembelajaran sebagai calon pendidik terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami apa yang diteliti, berikut yang dijelaskan pada definisi istilah untuk digunakan penelitian antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon. Hal ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Ada tiga langkah dalam model ini, antara lain: pertama, berpikir (*think*) peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan suatu permasalahan yang telah disampaikan oleh pendidik. Kedua, berpasangan (*pair*), peserta didik bekerjasama di dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, mereka harus saling membantu antar satu sama lain. Pada tahapan terakhir yaitu dengan berbagi (*share*), peserta didik dapat melakukan pemaparan atau presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.

2. Pembelajaran Konvensional

Model konvensional dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kegiatan peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*) memiliki empat langkah yaitu

terdiri dari antara lain: pertama, *Numbering*. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok tiga sampai lima orang dan memberikan nomor sehingga setiap peserta didik dalam setiap kelompok memiliki nomor. Kedua, *Questioning*. Pendidik bertanya kepada peserta didik dengan pertanyaan yang berbeda. Ketiga, *Heads Together*. Peserta didik menyatukan “kepala” mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang guru sampaikan dan memastikan semua tim mengetahui jawabannya. Terakhir, *Answering Together*. Pendidik memanggil sebuah nomor dan peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor tersebut mengangkat tangan dan bergiliran untuk memberikan jawaban kepada seluruh kelas.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dengan mengucapkan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan kehendak atau keinginan kepada orang lain. Adapun indikator keterampilan berbicara pada penelitian ini yaitu terdiri dari lima aspek yang meliputi: (1) lafal. Pada indikator ini menjelaskan bagaimana peserta didik menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru dan peserta didik lain yang mengajukan pertanyaan. (2) Intonasi. Pada indikator ini menjelaskan bagaimana peserta didik berbicara, menjelaskan hasil diskusi yang telah dilaksanakan, menjelaskan materi atau pendapat yang disampaikan. (3) Ketepatan pemilihan kata dan ejaan. Indikator ini menjelaskan bagaimana peserta didik menggunakan tata bahasa saat mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan hasil diskusi dan mengungkapkan pendapat. (3) Kelancaran penyusunan kalimat. Pada indikator ini menjelaskan bagaimana peserta didik mengungkapkan pendapatnya, ketika peserta didik menyampaikan jawaban atau jenisnya saat berdebat dengan peserta didik lain yang maju untuk menyampaikan hasil diskusinya. (5) pemahaman isi merupakan bagian dari memahami pembelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, selain itu juga merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi bahasa dengan baik atau mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu, menyampaikan informasi, pikiran dan mengungkapkan pendapat atau gagasan.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini, maka peneliti dapat menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm.36-47), seperti dibawah ini.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu bab berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Dengan adanya bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Adapun bagian pendahuluan skripsi berisi dalam hal berikut yang meliputi: (1) Latar Belakang Masalah, Pada bagian latar belakang masalah memaparkan sebuah konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti dituntut untuk memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini. (2) Rumusan Masalah, rumusan masalah adalah pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Pada rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. (3) Tujuan Penelitian, Rumusan tujuan penelitian harus memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Adapun perumusan penelitian ini berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah sebelumnya. (4) Manfaat Penelitian, yaitu untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Adapun penelitian dapat memberikan manfaat mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis yang meliputi Pendidik, Peserta didik dan Peneliti selanjutnya. (5) Definisi Operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak yang mana dapat memudahkan pengukuran suatu variabel. Operasional dapat diartikan juga sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berfungsi sebagai landasan sebuah teoritik yang mana digunakan peneliti untuk membahas dengan menganalisis sebuah masalah. Mengenai kajian teoritis disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian yang mana memperlihatkan kemampuan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjawab suatu permasalahan seperti pada metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal hasil penelitian dari temuan penelitian yakni (1) temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab V berisi mengenai simpulan dan saran, simpulan adalah uraian yang mengkaji tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Simpulan berisikan mengenai jawaban rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Maka dari itu, pada bagian simpulan disajikan permaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian.

Sedangkan, saran adalah rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangana atau *follow up* dari hasil penelitian.